

Al-Kindi: Filsuf Muslim Pertama dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Milda Amalia¹, Sya'roji Sy²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia

Politeknik ATK Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Address: mildaamalia88@gmail.com

Abstract

Al-Kindi is known as the first Muslim philosopher who played an important role in harmonizing Greek philosophy with Islamic teachings. His rational and integrative thinking made a significant contribution to the development of Islamic science and education. This article analyzes the influence of Al-Kindi's thought in contemporary Islamic education by reviewing the relevance of his rational and epistemological approach in the modern context. Through literature study methods and content analysis, this study finds that Al-Kindi's thinking can be the foundation for holistic Islamic education by combining science and religious values in a balanced manner. The results of the study show that the integration of science and religion offered by Al-Kindi is able to encourage critical, analytical, and creative thinking in Islamic education. In addition, Al-Kindi's rational approach has proven relevant in developing an Islamic education curriculum that is adaptive to the development of science and technology. This article concludes that Al-Kindi's thought made a significant contribution in creating Islamic education that is relevant to the needs of the times and is able to produce a generation that is intellectually intelligent and has noble character.

Keywords: *Al-Kindi, Islamic Philosophy, Integration of Science and Religion, Contemporary Islamic Education*

Abstrak

Al-Kindi dikenal sebagai filsuf Muslim pertama yang berperan penting dalam menyelaraskan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Pemikirannya yang rasional dan integratif memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Artikel ini menganalisis pengaruh pemikiran Al-Kindi dalam pendidikan Islam kontemporer dengan meninjau relevansi pendekatan rasional dan epistemologinya dalam konteks modern. Melalui metode studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Al-Kindi dapat menjadi landasan bagi pendidikan Islam yang holistik dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama secara seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama yang ditawarkan Al-Kindi mampu mendorong

berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan rasional Al-Kindi terbukti relevan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Kindi memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Al-Kindi, Filsafat Islam, Integrasi Ilmu dan Agama, Pendidikan Islam Kontemporer

Introduction

Perkembangan Filsafat dirasakan ketika khalifah Abbasiyah yang terjadi pada abad ke-9 M di mana masa itu penerjemahan buku tengah gencar-gencarnya dilakukan. Dalam sejarah pemikiran Islam dikasifikasikan pada abad pertengahan. Al-Kindi ialah salah satu filosof di abad itu dan dikategorikan "*the philosopher of the Arabs*" karena satu-satunya filosof muslim saat itu yang berkebangsaan Arab. George N. Atiyeh bangga dengan keluarnya al-Kindi sebagai filosof pertama Arab sebagaimana ditulis dalam kata pengantar, "*Al-Kindi is the first of a galaxy of great Muslim thinkers whose humanistic and scientific works helped shape the trend of the medieval Arab renaissance*" (Atiyeh, 1784).

Menjadi filosof pertama tidak mudah bagi al-Kindi, banyak rintangan yang harus dihadapi namun semua itu memberikan hasil yang cukup memuaskan sebagai filosof muslim pertama. Sebagaimana telah diketahui bahwa filsafat dibawa oleh filosof Yunani dan al-Kindi saat itu gencar menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Bahasa Arab. Ia menguasai bahasa Syiria dan itu sangat membantu pola pemikirannya untuk memahami ilmu pengetahuan Yunani. Sehingga wajar jika pemikirannya banyak dipengaruhi filosof Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Neoplatonism.

Al-Kindi memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail al-Ash'ats bin Qais al-Kindi. Lahir di Kuffah tahun 185 H/ 801 M,

wafat tahun 260 H/ 873 M. Kindah adalah salah satu suku Arab besar pra-Islam. Ayahnya, Ishaq ibn Sabbah menjadi gubernur Kuffah selama kekhalifahan Abbasiyah al-Mahdi dan al-Rasyid. Kakeknya al-Ash'ats bin Qais memeluk Islam dan dianggap sebagai salah seorang sahabat Nabi saw. Secara tradisi ibunya memasukkannya ke madrasah untuk belajar ilmu agama terutama bahasa Arab dan sastranya. (Atiyeh, 1784) Dalam lingkungan intelektual inilah al-Kindi melewati masa kecilnya, ia menghafal al-Qur'an, menguasai tata bahasa Arab dan kesusasteraan, ilmu hitung, fiqih, dan ilmu kalam.

Berjalannya waktu semenjak pindah ke Baghdad ia lebih tertarik dan menggeluti ilmu pengetahuan dan filsafat. Sejak itulah kegiatan menerjemahkan buku filsafat ia tekuni. Al-Kindi banyak menterjemahkan buku filsafat, menjelaskan kata-kata yang rumit karena perlu menselarskan dengan bahasa yang mampu dipahami banyak kalangan. Pada zamannya Bahasa Arab belum menerima seutuhnya corak-corak perbedaan yang belakangan menjadi lazim dalam diskusi-diskusi teoritis. (Oliver Leaman, 2001) Walau pada akhirnya ia mampu meringkaskan secara canggih teori-teorinya. Hal itu dapat dilakukan karena al-Kindi diyakini menguasai secara baik bahasa Yunani dan Syiria, bahasa induk karya-karya filsafat saat itu. Berkat kemampuannya itu juga, al-Kindi mampu memperbaiki hasil-hasil terjemahan orang lain, misalnya hasil terjemahan Ibn Na`ima al-Himsi, seorang penterjemah Kristen, atas buku *Enneads* karya Plotinus (204-270 M); buku *Enneads* inilah yang dikalangan pemikir Arab kemudian disalahpahami sebagai buku *Theologi* karya Aristoteles (348-322 SM) (Soleh, 2016).

Di Baghdad ia memiliki hubungan dan mendapat perlindungan oleh khalifah al-Ma'mun (Daulah Abbasiyah) dan khalifah al-Mu'tasim. Ia menjadi guru putera Mu'tasim bernama Ahmad. (Soleh, 2016) Dengan kegigihannya mendalami ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga ia termasyhur dan memiliki perpustakaan pribadi

bernama Perpustakaan al-Kindi. Perjuangannya tidak semulus yang kita bayangkan, bahkan ketika ia jaya di masa pemerintahan Mutawakkil. Di atas kemasyhuran al-Kindi ternyata banyak yang memusuhinya. Terjadi gejolak dan persekongkolan keinginan untuk memisahkan al-Kindi dengan Mutawakkil, sehingga perpustakaan disita (El-Ihwany, 1995).

Karya al-Kindi yang diketahui sebanyak 270 buah hilang. Disebabkan penyitaan perpustakaan dan karena sebagian besar tulisannya berupa risalah-risalah yang hanya menjadi arsip kerajaan. Tulisan-tulisan itu dapat dikelompokkan filsafat, logika, ilmu hitung, optika, geometrik, musik, astronomi, farmakologi, meteorologi, kimia, kedokteran, fisika, metafisika, psikologi, politik, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa begitu luas keilmuan al-Kindi. Beberapa karya yang telah diterjemahkan ke bahasa Latin yang sangat mempengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan (Naif, 2013).

Salah satu karya al-Kindi yang dipersembahkan untuk khalifah al-Mu`tashim (833-842 M) dari dinasti Bani Abbas (750-1258 M) ialah *kitab al-Kindi ila al-Mu'tasim billah fi al-Falsafat al-Ula*. (Soleh, 2016) Persembahan ini salah satunya wujud kekeluargaan dengan khalifah Mu'tashim yang memberikan kontribusi semasa hidup al-Kindi. Karya itulah yang bisa dirasakan saat ini, dan bisa dikatakan berawal inilah al-Kindi dikenal sebagai filosof Arab pertama. Sebab, karya itu salah satu yang ditemukan para sarjana dan mereka mempelajarinya. Walaupun masih ada karya-karya yang belum sempat diterjemahkan dan itu sangat disayangkan.

Mulailah tersibak filsafat baru al-Kindi. Pemikiran al-Kindi ini menginspirasi pemikiran filosof setelahnya yakni al-Farabi (257H/870M). Namun, al-Kindi tidak setenar al-Farabi. Hal ini disebabkan al-Kindi adalah pegawai negara, bahasa Arab yang digunakan cenderung kaku, dan sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tulisannya tidak dipublikasikan hanya disimpan sebagai arsip negara (Aboebakar, 1989).

Telah disadari bahwa pemikiran al-Kindi telah berpengaruh besar khususnya di Baghdad. Al-Kindi bisa dikatakan penggugah pemikiran Islam yang sempat terhipnotis. Walaupun banyak kita sadari bahwa awal mula munculnya pemikiran-pemikiran dari kalangan Muslim, namun karena kelemahan metodologi sehingga tak semaju Yunani. Sebagaimana Musa Asy'ari menjawab atas pertanyaan mengapa kiblat keilmuan Islam mengambil ke Barat tidak ke Timur Tengah. Jawabnya bahwa Timur Tengah masih mengandalkan kekuatan hafalan, sedangkan keilmuan ini dinamis dan Barat sudah maju dan memiliki metodologi yang baku (Asy'ari, n.d.). Hal ini karena Muslim terlena dengan keasyikan dalam menghafal, sehingga kurang membuka cakrawala dunia bahwa ilmu pengetahuan perlu dibangun untuk generasi penerusnya

Kontribusi Al-Kindi dalam filsafat Islam tidak hanya dalam aspek teoritis, tetapi juga dalam pendekatan rasional dan ilmiah terhadap ilmu pengetahuan. Ia mempromosikan penggunaan akal dan logika sebagai alat untuk memahami kebenaran secara ilmiah dan sistematis. Dengan pendekatan ini, Al-Kindi meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pemikirannya juga menjadi inspirasi bagi pembaharuan pendidikan Islam yang mengedepankan akal sehat dan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Methods

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran Al-Kindi serta relevansinya dalam pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Al-Kindi dalam filsafat Islam dan bagaimana pemikiran tersebut diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Setelah itu, dilakukan

analisis kritis terhadap relevansi pemikiran Al-Kindi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu karya-karya Al-Kindi *Kitab al-Kindi ila al-Mu'tashim billah fi al-falsafah al-ula*. Sumber sekunder terjemahan dalam bahasa Indonesia berjudul *Risalah fi al-Falsafah al-Ula, Fi al-'Aql*, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran Al-Kindi serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan menganalisis literatur yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui buku-buku filsafat Islam, jurnal akademik, serta berbagai sumber ilmiah terpercaya.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memahami makna dari teks-teks yang membahas pemikiran Al-Kindi. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap: (1) Reduksi Data- menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian. (2) Penyajian Data- menyusun dan mengelompokkan data untuk memudahkan analisis. (3) Penarikan kesimpulan- menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai integrasi pemikiran Al-Kindi dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami pemikiran Al-Kindi serta aplikasinya dalam pendidikan Islam secara lebih sistematis dan mendalam.

Results and Discussion

1) Epistemologi al-Kindi

Al-Kindi membagi ilmu pengetahuan menjadi dua Ilahi (*Divine-Science*) dan manusiawi (*Human-Science*). Pertama, Ilahi terdiri dari keyakinan, wahyu (diperoleh langsung dari Tuhan), dan akal. Pengetahuan Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi.

Nabi mendapatkan tanpa kehendak dan upaya. Semua atas kehendak Tuhan. Kedua manusiawi ialah pemikiran diperoleh dari indera turun ke lahiriyah. Pengetahuan yang dihasilkan atau diperoleh manusia atas kehendak dan upayanya (Filosofis et al., 2024).

Untuk mendapatkan pengetahuan itu al-Kindi merumuskan tiga cara yakni inderawi, rasional, dan isyraqi (Musthofa, 1997).

Pertama, inderawi yakni pengetahuan itu didapatkan melalui pengamatan (observasi) selanjutnya imajinasi (*musawwirah*) dan terakhir penampungannya yang disebut *hafizhah* (*recollection*). Teori *musawwirah* atau representatif ini, semakin sedikit pikiran terganggu melalui instruksi yang masuk akal, semakin tajam aksi imajinasi, seperti yang terjadi pada konsentrasi atau tidur yang nyenyak. Sebagian kutipan al-Kindi,

“In the absence of the sensible object, the imagination nor representative faculty (al-musawwirah) conjures up sensible image fully differentiated. Whether in sleep dan waking. The less the mind is distracted through the intrusion of particular sensible, the keener the action of the imagination, as happens in intense concentration or sleep” (Fakhry, 1983).

Kedua, rasional merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh dengan jalan menggunakan akal bersifat universal, tidak parsial dan bersifat immaterial. Obyek pengetahuan rasional bukan individu, tetapi genus dan spesies. Orang mengamati manusia sebagai yang berbadan tegak dengan dua kaki, pendek, jangkung, berkulit putih atau berwarna, yang semua ini akan menghasilkan pengetahuan inderawi. Tetapi orang yang mengamati manusia, menyelidiki hakikatnya sehingga sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk berfikir (*rational animal*= hewan nathiq), telah memperoleh pengetahuan rasional yang abstrak universal, mencakup semua individu manusia. Manusia yang telah di-*tajrid* (dipisahkan) dari yang inderawi tidak mempunyai gambar yang telukis dalam

perasaan. Al-Kindi memperingatkan agar orang tidak mengacaukan metode yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan, karena setiap ilmu mempunyai metodenya sendiri yang sesuai dengan wataknya. Watak ilmiah yang menentukan metodenya. Akan terjadi suatu kesalahan jika kita menggunakan suatu metode suatu ilmu untuk mendekati ilmu lain yang mempunyai metodenya sendiri. Adalah suatu kesalahan juga jika kita menggunakan metode ilmu alam untuk metafisika.

Ketiga, *isyraqi* (iluminasi) ialah pengetahuan yang langsung diperoleh dari pancaran Nur Ilahi. Puncak dari jalan ini adalah yang diperoleh para Nabi untuk membawakan ajaran-ajaran yang berasal dari wahyu kepada umat manusia. Para Nabi memperoleh pengetahuan yang berasal dari wahyu tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan semata-mata. Tuhan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu. Akal meyakinkan pengetahuan pengetahuan mereka berasal dari tuhan, karena pengetahuan itu ada ketika manusia tidak mampu mengusahakannya, karena hal itu memang di luar kemampuan manusia. Bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dengan penuh ketaatan dan ketundukan mereka kepada kehendak tuhan, membenarkan semua yang dibawakan para nabi.

Dari ketiga cara itulah wahyu merupakan cara tertinggi dalam memperoleh pengetahuan. Al-Kindi memang terpengaruh filsafat Yunani, namun ia akan mengkolaborasikan dengan ajaran Islam, selama itu tidak bertentangan diambil dan sebaliknya jika bertentangan maka ditinggalkan. Contohnya menurut Al-Kindi alam berasal dari ciptaan tuhan yang semula tiada, sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa alam tidak diciptakan dan bersifat abadi. Pemikiran Aristoteles yang semacam inilah yang tidak dipakai, karena jelas bertentangan. Karena itulah al-Kindi tidak

termasuk filosof yang dikritik al-Ghozali dalam kitabnya Tahafut Al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof).

2) Filsafat dan Agama

Pemikirannya al-Kindi sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa banyak dipengaruhi filosof Yunani yakni Aristoteles, Plato, dan Neo Platonism. Menurutnya matematika ialah ilmu yang mendahului filsafat, tanpa menguasai matematika orang tidak berfilsafat dengan baik. Filsafat hendaknya diterima sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Untuk tidak perlu malu-malu untuk mengambil ilmu pengetahuan dari manapun datangnya, itulah pesannya. Filsafat sebagai upaya manusia yang paling mulia karena tujuan mulia yakni untuk mendapatkan dan mengamalkan kebenaran (El-Ihwany, 1995).

Meskipun al-Kindi mengikuti pemikiran filosof Yunani, ia mampu meletakkan gagasan-gagasan dalam konteks baru, sehingga tulisa-tulisannya memberikan cukup bukti menjadikan filsafat sebagai bukti studi menyeluruh yang mencakup seluruh ilmu. Karena itu al-Nadim menempatkan al-Kindi dalam kelompok filosof alami. Menurutnya, al-Kindi ialah manusia terbaik masanya, unik pengetahuannya tentang seluruh ilmu pengetahuan kuno. Ia disebut filosof Arab. Buku-bukunya mengandung aneka ilmu pengetahuan, dan al-Kindi disebut sebagai filosof alam (El-Ihwany, 1995).

Al-Kindi membatasi awal tentang filsafat. Filsafat ialah pengetahuan tentang hakikat segala suatu dalam batas-batas kemampuan manusia. Berfilosof tujuannya ialah mencapai kebenaran, dan berpraktik sesuai kebenaran. Tujuan kebenaran ialah Allah, Satu Yang Benar (*al-Wahid al-Haq*) adalah Yang Pertama, Sang Pencipta, Sang Pemberi. Pandangan ini berasal dari filsafat Aristoteles konsep alam itu *Unmoveable*

Mover dan itu ditolak diganti dengan “Sang Pencipta”. Perbedaan inilah yang menjadi inti sistem filsafat al-Kindi.

Filsafat al-Kindi dibagi menjadi dua bagian yakni studi-studi teoritis dan studi-studi praktis. Studi teoritis yaitu fisika, matematika, dan metafisika. Studi praktis ialah etika, ekonomi, dan politik. Teori dan praktik merupakan awal dari kebijakan. Ilmu-ilmu filsafat terdiri atas pengajaran (*ta’lim*), ilmu alam, dan ilmu agama. Ilmu agama inilah bersifat paling tinggi (El-Ihwany, 1995).

Al-Kindi mengarahkan filsafat muslim ke arah kesesuaian antara filsafat dan agama. Filsafat berlandaskan akal pikiran, dan agama berdasarkan wahyu. Filsafat merupakan pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dan ini mengandung teologi (*rububiyah*), ilmu tauhid. Titik tekan al-Kindi berbeda dengan Aristoteles ialah kedudukan teologi lebih tinggi daripada filsafat, agama merupakan ilmu ilahiyah, sedangkan filsafat itu ilmu insani yakni akal. Pengetahuan Nabi diperoleh langsung melalui wahyu, sedangkan pengetahuan para filosof diperoleh melalui logika dan pemaparan.

Menurut al-Kindi, apapun yang disampaikan Rasul dari Tuhan adalah benar adanya dan dapat diterima oleh nalar, sehingga tidak ada pertentangan di antara agama dan filsafat. Pertentangan yang muncul antara kata-kata Al-Qur’an dengan pemahaman filosofis, sesungguhnya adalah akibat dari adanya kesalahpahaman kita sendiri dalam memahami makna al-Qur’an. Secara jelas al-Kindi menulis,

“The utterances of Muhammad the truthful, and the message that he transmitted from the Almighty are ascertainable by intellectual arguments. Only people deprived of sound reason and enshrouded in ignorance would reject it.” (Atiyeh, 1784)

Menurut Atiyeh, metode *takwîl* ini secara historis telah digunakan oleh tokoh-tokoh filsafat aliran Stoik, salah satunya ialah Philo Judaeus (20 SM-50 M) dari Alexandria, seorang tokoh teolog Yahudi yang berusaha mempertemukan antara filsafat dan ajaran Yahudi; dan Muktazilah, sebuah aliran

teologi rasional dalam Islam yang dibangun oleh Washil ibn Atha' (700-748 M). Akan tetapi, tafsir alegoris al-Kindi didasarkan atas prinsip-prinsip linguistic dan tata bahasa, sehingga berbeda dengan model penafsiran kaum Stoik sebelumnya. Model tafsir al-Kindi ini lebih dekat dengan retorika teologi Muktazilah daripada filsafat. Pada fase-fase berikutnya, dalam sejarah filsafat Islam, penyelesaian dengan takwil ketika terjadi perbedaan antara teks agama dan pemahaman filsafat ini diikuti oleh Ibn Rusyd (1162-1198 M) (Soleh, 2016).

Keselarasan di sini terletak pada tiga alasan, (1) ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. (2) Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. (3) Menuntut ilmu, secara logika diperintahkan dalam agama. Apalagi para Nabi telah memerintahkan untuk mencari kebenaran dan berbuat kebajikan. Keseluruhan ilmu yang bermanfaat dan jalan memperolehnya, penghindaran yang mudharat dan mencegahnya. Pencapaian ini yang dinyatakan atas nama Allah. Para nabi telah menyatakan Kemahaesaan Allah, kebajikan yang diridhai-Nya, dan penolakan kekejian yang bertentangan dengan kebajikan diri (El-Ihwany, 1995).

Bagi al-Kindi mempelajari filsafat tidak perlu lagi diperdebatkan. Sebagaimana telah ia katakan:

“The pursuit of philosophy is necessary for it, is either necessary or it is not necessary. If theologians (those who oppose its pursuit) say that it is necessary, they should study it; if they say it is not necessary, they have to give the reason for this, and present a demonstration. Giving the reason and demonstration is part of the acquisition of the knowledge of reality. It is necessary then that they should have this knowledge and realize that they must obtain it” (El-Ihwany, 1995).

Itulah alasan al-Kindi bahwa filsafat itu perlu dipelajari. Kalaupun ada yang menganggap tidak perlu maka ia harus mampu menjelaskan alasannya, dan alasan itu juga bagian dari pencarian pengetahuan tentang hakikat. Al-Kindi sebagai filosof

pertama dalam Islam mencoba melaraskan agama dan filsafat ini ternyata menjadi jalan licin bagi al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Ia mengikuti jalur logika dan memfilsafatkan agama, dan memandang agama sebagai sebuah ilmu ilahiah yang ditempatkan di atas filsafat. Ilmu ilahiah lewat jalur Nabi, tetapi melalui penafsiran filosofis, sehingga agama menjadi selaras dengan filsafat.

3) Hakikat Tuhan

Suatu pengetahuan memadai dan meyakinkan tentang Tuhan merupakan tujuan akhir filsafat. Filsafat sebagaimana namanya merupakan suatu kajian Yunani. Karena itu, al-Kindi berupaya keras menyodorkan filsafat Yunani kepada orang-orang Arab. Sebagaimana Rosenthal menyatakan bahwa al-Kindi bertugas sebagai penafsir Arab akan peninggalan-peninggalan kuno.

Gagasan dasar Islam tentang Tuhan adalah keesaan-Nya. Tuhan adalah yang benar (wujud yang haqq). Ia bukan materi, tak berbentuk, tak berjumlah, tak berkualitas, tak berhubungan juga tak dapat disifati dengan ciri-ciri yang, tak berjenis, tak terbagi, dan tak berkejadian. Tuhan itu abadi, oleh karena itu Maha Esa, selain-Nya berlipat. Dunia mulanya tak maujud ia mesti butuh pencipta yaitu Allah. Segala ciptaan tak abadi hanya Allah yang abadi (Setyariza et al., 2024).

Sebagaimana dalam karyanya al-Falsafah al-Ula, al-Kindi membuat uraian dan pembelaan yang mendalam tentang sifat-sifat Tuhan. Ada dua sifat yang penting yang diuraikan yaitu sifat Maha Esa dan ketidaksamaan-Nya dengan makhluk. Sifat Esa. Al-Kindi menjelaskan lewat dua cara, pertama dengan cara membedakan antara esa mutlak dengan esa metaforis. Esa mutlak adalah keesaan esensial yang tidak terbagi, sedang esa metaforis adalah keesaan yang ada objek-objek terindera, yang memiliki sifat dan atribut-atribut tertentu, sehingga keesaannya berganda. Al-Kindi keesaan Tuhan juga tidak sama dan tidak menunjuk pada bilangan, satu Tuhan misalnya, karena bilangan adalah konsep kuantitas sedang kuantitas sendiri

mempunyai atribut-atribut yang lain yang tidak terpisahkan. Artinya, jika kita menyatakan bahwa Tuhan adalah satu, maka bilangan tersebut menunjuk pada kuantitas material dan dapat dibagi dan hal itu menyiratkan bahwa keesaan-Nya terbagi dalam beberapa bagian. Jika demikian, maka dalam bagian-bagian Tuhan yang terangkum dalam kesatuan-Nya pasti terkandung sesuatu yang sama yang menyatukannya sekaligus sesuatu yang tidak sama yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Padahal sesuatu yang dapat dibandingkan dengan kesamaan dan ketidaksamaan adalah sifat-sifat benda, suatu yang tidak terbayangkan terjadi pada Tuhan (Al-Kindi, 1950b).

Kedua, cara yang digunakan oleh Musa ibn Maimun, seorang filosof dan Rabbi Yahudi asal Kordoba, digambarkan sebagai metode benar untuk membuktikan keniscayaan dan keesaan Tuhan. Sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

Seandainya ada Tuhan lebih dari satu, maka mereka pasti majemuk dan berganda. Sebab, mereka pasti mempunyai satu sifat yang umum sebagai Sebab Pertama dan sifat pribadi yang membedakan antara satu dengan yang lain. Ini menunjukkan bahwa masing-masing Tuhan mempunyai lebih dari satu atribut: satu atribut yang dipakai bersama dan atribut lainnya yang membedakan antara yang satu dengan lainnya. Artinya, mereka majemuk. Jika majemuk, mereka butuh pendahulu yang menyiratkan bahwa Tuhan sebagai penyebab itu butuh penyebab lainnya. Penyebab tersebut bisa satu atau jamak. Jika satu maka ia adalah Penyebab Pertama satu-satunya; jika jamak maka penyebab-penyebab tersebut juga butuh penyebab lainnya yang juga jamak. Begitu seterusnya sampai pada penyebab-penyebab lainnya yang tidak terbatas, dan itu tidak mungkin. Karena itu, penyebab Pertama tersebut pasti satu adanya, Esa, tidak jamak dan berbeda dengan lainnya” (Al-Kindi, 1950a).

Selanjutnya tentang sifat Tuhan tentang ketidaksamaannya dengan makhluk. Menurutnya, Tuhan tidak dapat dijelaskan dengan negasi dan bahwa esensi-Nya juga tidak dapat diketahui. Kita hanya dapat mengetahui apa yang bukan Dia tetapi sama sekali bukan tentang Dia. Dalam Rasâil al-Kindi menulis:

Yang Esa bukanlah yang dapat dipahami, bukan unsure, bukan genus, bukan species, bukan persona, bukan deferensia, bukan sifat, bukan kejadian, bukan gerakan, bukan jiwa, bukan pikiran, bukan keseluruhan, bukan bagian, bukan jumlah, bukan particular, bukan hubungan, melainkan sesuatu Yang Mutlak yang tidak terpengaruh oleh kebergandaan. Dia tidak majemuk, tidak jamak, bukan sesuatu yang dapat dimasukkan dalam konsep-konsep di atas, bukan yang namanya dapat dianggap berasal dari atribut-atribut manapun.....

Karena itu, Yang Esa tidak terkatakan, tidak berbentuk, tidak berukuran dan tidak ada hubungan. Dia tidak dapat digambarkan oleh kata-kata. Dia tanpa genus atau diferensia atau kepribadian atau sifat atau kejadian atau gerakan. Dia tidak dapat dilukiskan oleh sifat apapun kecuali keesaan. Dia adalah murni dan mutlak; saya tidak mengartikan apapun kecuali keesaan mutlak, sehingga apapun bentuk keesaan selain-Nya adalah jamak....

Yang Esa adalah satu esensi, tidak pernah berganda, tidak pernah dapat terbagi dengan cara apapun atau mengenai apapun. Dia bukan waktu atau tempat. Dia juga bukan badan atau predikat atau keseluruhan atau bagian atau substansi atau kejadian (Al-Kindi, 1950b).

Untuk memahami posisi al-Kindi perlu merujuk pada kaum Tradisionalis dan Mu'tazilah. Tradisionalis –Ibn Hanbal- adalah salah satu tokohnya menafsirkan sifat-sifat Allah dengan nama-nama Allah. Sedangkan kaum Mu'tazilah secara akal menafsirkan sifat-sifat Allah dihubungkan dengan zat Allah. Menurut mereka sifat Allah ada tiga tahu, kuasa, dan berkehendak. Jika sifat Allah ada banyak artinya zat Allah juga banyak.

Meskipun al-Kindi mengikuti Mu'tazilah ia menolak konsep semacam itu. Pendekatan yang digunakan al-Kindi ialah pertama, yang menjadi perhatian ialah bukan zat Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi hal dapat disifatnya zat Allah. Kedua, segala sesuatu dapat didefinisikan, karena itu mereka dapat diketahui dengan menentukan jenis-jenis mereka, kecuali Allah yang tak berjenis. Di sini bisa dikatakan bahwa al-Kindi mengikuti jalur “ahli logika” (El-Ihwany, 1995).

Al-Kindi memberikan bukti maujud Allah diantaranya bahwa alam ini tidak mungkin menjadi sebab bagi wujudnya sendiri, maka jelas ada sebab lain di luar

dirinya menyebabkan menjadi ada. Jelas bahwa alam ini baru dan ada permulaan waktunya karena alam ini diciptakan dari tiada. Pencipta itu adalah Tuhan. Bukti selanjutnya al-Kindi mengatakan bahwa dalam alam ini, baik alam inderawi maupun alam lain yang menyamainya, tidak mungkin ada keaneka-ragaman tanpa keseragaman atau ada keseragaman tanpa keanek-ragaman. Kalau alam inderawi tergabung dalam alam keaneka-ragaman dan keseragaman bersama-sam, maka hal ini bukan karena (terjadi) kebetulan melainkan karena suatu sebab. Sebab itu bukan alam sendiri, tetapi yang di luar alam yakni Tuhan. Jika sebab itu alam sendiri maka akan menjadi sebuah siklus yang tidak ada habisnya. Bukti lain lagi bahwa alam lahir tidak mungkin rapid dan teratur kecuali karena adanya Zat yang tidak Nampak. Zat yang tidak nampak tersebut hanya dapat diketahui dengan melalui bekas-bekas-Nya atau pengaruh-Nya dan kerapian yang terdapat pada alam ini (Naif, 2013).

4) Ruh dan Akal

Mengenai jiwa dan akal, al-Kindi juga membantah pendapat Aristoteles. Para filosof muslim menamakan jiwa (*al-nafs*) seperti yang diistilahkan dalam al-Qur'an yaitu, *al-ruh*. Kemudian kata ruh ini di-indonesiakan menjadi tiga bentuk, pertama nafsu yaitu dorongan untuk melakukan perbuatan yang diinginkan, jika keinginan ini berbentuk negatif maka nafsu ini mendekati dengan hawa, jadi kalau digabungkan menjadi hawa nafsu (keinginan yang jelek). Kedua nafas yaitu suatu alat pencernaan udara sebagai tanda kehidupan seseorang. Ketiga roh atau jiwa yaitu suatu zat yang tidak bisa dirangkaikan bentuknya. Karena al-Qur'an telah menginformasikan bahwa manusia tidak akan mengetahui akan hakikat roh, roh adalah urusan Allah bukan urusan manusia. Allah menyatakan akan hakikat roh dalam Q.S. Al-Isra' 17 : 85.

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"."

Sedangkan akal, menurut al-Kindi memiliki empat macam. Ia membagi akal terbiasa menjadi dua: akal yang memiliki pengetahuan tanpa mempraktekannya, dan akal yang mempraktekkan pengetahuan. Pertama, seperti penulis yang telah belajar menulis, dan karenanya ia memiliki seni menulis ini; sedang yang kedua, seperti orang yang mempraktekkan seni menulis itu. Akal yang empat macam itu ialah (1) akal yang selalu bertindak; (2) akal yang secara potensial berada di dalam ruh; (3) akal yang telah berubah, di dalam ruh, dari daya menjadi aktual. (4) akal yang kita sebut akal yang kedua. Yang dimaksudkannya dengan akal "kedua" yaitu tingkat kedua aktualitas, sebagaimana dipaparkan di atas dalam membedakan antara yang cuma memiliki pengetahuan dan yang mempraktekannya (El-Ihwany, 1995).

Penjelasan di sinilah yang membuat al-Kindi memiliki keterbatasan, bahwa seharusnya ia menjelaskan epistemology tetapi kembali lagi pada ontology. tentang kesatuan semesta dan asal-muasalnya. Yang bersifat alam semesta adalah akal, bila bersatu dengan ruh. Maka timbullah pertanyaan, apakah akal itu satu atau banyak. Dalam satu hal ia satu, dan dalam hal lain ia banyak. Berikut ini uraian lengkapnya:

"Dan, sebagaimana jumlah unsur alam semesta itu banyak, sebagaimana dipaparkan diatas, maka demikian pula akal. Tampak oleh kita, bahwa akal adalah kejamakan pertama. Tetapi oleh kita, bahwa akal adalah keseluruhan sebagaimana dipaparkan diatas, sedang ketunggalan yakni keseluruhan itu. Tetapi ketunggalan sejati (*Wahdah*) bukanlah ketunggalan akal" (El-Ihwany, 1995).

Mengikuti ajaran Plotinus, al-Kindi terus menuju ke metafisikal dari Yang Satu. Sebagaimana disebutkan diatas, ia mengacaukan metafisika Aristoteles tentang Kemajuan dengan metafisika Plotinus. Karena ini, ia tak mampu mengupayakan suatu sistem terpadunya. Inilah yang mampu dilakukan al-Farabi Sang Bapak Kedua.

5) Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Al-Kindi memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menciptakan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Ia mengajarkan pentingnya berpikir rasional dan ilmiah tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat.

Selain itu, pendekatan rasional Al-Kindi dapat diterapkan dalam metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Ia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui hafalan, tetapi juga melalui pemahaman dan penalaran logis. Dengan metode ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, kritis dalam berpikir, dan bijaksana dalam bertindak (Filosofis et al., 2024).

Implikasi lainnya adalah penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan Islam. Al-Kindi mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan akhlak mulia untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Dengan mengintegrasikan pemikiran Al-Kindi dalam pendidikan Islam, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya berilmu pengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak karimah.

Selain itu, Al-Kindi mengajukan gagasan tentang integrasi ilmu dan agama yang menjadi dasar pendidikan Islam holistik. Ia meyakini bahwa akal dan wahyu berasal dari Tuhan yang sama, sehingga keduanya tidak bertentangan. Baginya, ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan dan memperkuat iman. Dengan pendekatan ini, Al-Kindi menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat dipelajari secara bersamaan untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Pemikiran Al-Kindi sangat relevan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern. Ia mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan umum seperti matematika, fisika, dan kedokteran, tanpa mengabaikan ilmu agama. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara seimbang, seperti di pesantren modern yang mengajarkan sains dan teknologi bersama dengan studi keislaman. Sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains secara seimbang, seperti yang dilakukan di pesantren modern (Fitriyawany et al., 2022).

Relevansi pemikiran Al-Kindi terlihat dalam model pendidikan pesantren entrepreneur yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis dan kewirausahaan. Dengan mengajarkan ilmu terapan seperti pertanian dan bisnis, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang mandiri secara ekonomi dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik Al-Kindi yang menggabungkan ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas secara harmonis.

Conclusion

Al-Kindi sebagai filsuf Muslim pertama memiliki peran penting dalam menyelaraskan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, sehingga membuka jalan bagi perkembangan filsafat Islam selanjutnya. Pemikirannya yang rasional dan integratif memberikan landasan bagi pendekatan ilmiah dan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Al-Kindi menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami kebenaran tanpa mengesampingkan wahyu, sehingga mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama secara harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Kindi sangat relevan untuk mengembangkan kurikulum

yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Pendekatan rasional dan epistemologinya dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, integrasi ilmu dan agama yang ditawarkan Al-Kindi memberikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Al-Kindi memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikirannya dapat dijadikan landasan dalam merancang pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang fundamental.

REFERENCES

- Aboebakar. (1989). *Sejarah Filsafat Islam*. Ramdhani.
- Al-Kindi. (1950a). *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam*. In A. Ridah (Ed.), *Rasâil al-Kindi al-Falsafiyah*. al-I'timad.
- Al-Kindi. (1950b). *Kitab al-Kindi ila al-Mu'tashim billah fi al-falsafah al-ula*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- Asy'ari, M. (n.d.). *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*. LESFI.
- Atiyeh, G. N. (1784). *Al-Kindi: The Philosopher of The Arabs*. Sheba Printers.
- El-Ihwany, A. F. (1995). Al-Kindi. In *A History of Muslim Philosophy* (p. 421). Santhos Offset.
- Fakhry, M. (1983). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Filosofis, P., Pengembangan, T., & Pengetahuan, I. (2024). *Jurnal Pendidikan Inklusif Pendekatan Alkindi Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Filosofis Terhadap Pengembangan*. 8(6), 212–218.

Fitriyawany, F., Lailatussaadah, L., & Mutiawati, I. (2022). Integrating Islamic Values into Science Learning in Indonesian Islamic Higher Education : Expectation and Implementation. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 119–132. <https://doi.org/10.24042/tadris.v7i1.10802>

Musthofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. Pustaka Setia.

Naif, F. (2013). *Pemikiran Filosof Muslim Dari al-Kindi sampai Ibn 'Arabi* (R. H. Abror (ed.)). Multi Presindo.

Oliver Leaman. (2001). *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Mizan.

Setyariza, N. A., Kusumawardani, I., Widayati, S. E., Handayani, Y., & Fauzi, S. (2024). Telaah Pemikiran Al Kindi: Konsep Ketuhanan dalam Prespektif Islam. *Ahkam*, 3(1), 245–252. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2630>

Soleh, K. (2016). *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.